



Pengaruh Model *Quantum Teaching* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Ridha Ahsanul Fitri¹, Fachri Adnan², Irdamurni³

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : ridhaahsanul@yahoo.com¹ fachri.adnan@gmail.com² irdamurni@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Pendidikan memegang peranan sebagai wahana dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Pendidikan menuntut manusia menjadi cerdas, baik dalam bidang akademis maupun sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam proses pembelajaran. *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, *Quantum Teaching* juga merupakan sebuah model pembelajaran yang meriah dengan mengaktifkan interaksi-interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi pencapaian keberhasilan siswa dan dapat mengakomodasi minat siswa. Tinggi atau rendahnya minat siswa terhadap suatu pembelajaran sangat penting untuk diketahui. IPS adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah dasar dengan pokok kajian hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial di masyarakat yakni berupa peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu sehingga siswa harus memiliki keterampilan sosial dan intelektual dan mampu mengenal gejala atau fenomena yang terjadi dalam aspek kehidupannya.

Kata kunci : *quantum teaching*, minat dan hasil belajar , pembelajaran ilmu pengetahuan sosial

Abstract

Education plays a role as a vehicle in the process of improving the quality of human resources as a whole. Education requires humans to be intelligent, both academically and socially. One of the efforts that can be done is to use the Quantum Teaching learning model in the learning process. Quantum Teaching creates an effective learning environment by using elements that exist in students and their learning environment through interactions that occur in the classroom. In addition, Quantum Teaching is also a lively learning model by activating interactions in learning activities that affect student achievement and can accommodate student interests. High or low student interest in a lesson is very important to know. Social studies is one of the subjects that must be given in elementary schools with the subject of studying matters related to social problems in society, namely in the form of events, facts, concepts, and generalizations in an integrated manner from various aspects of life so that students must have social and intellectual skills and be able to recognize symptoms or phenomena that occur in aspects of life.

Keywords : *quantum teaching, interests and learning outcomes, learning social sciences*

Copyright (c) 2021 Ridha Ahsanul Fitri, Fachri Adnan, Irdamurni

✉ Corresponding author

Address : Jln. Lintas Sumatera Km.4

Email : ridhaahsanul@yahoo.com

Phone : 081371415107

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.570>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sebagai wahana dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Pendidikan menuntut manusia menjadi cerdas, baik dalam bidang akademis maupun sosial. Secara formal, jenjang pendidikan yang harus ditempuh terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang menjadi wadah untuk meletakkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa untuk menjadi dasar untuk menempuh jenjang pendidikan di atasnya. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang studi dalam kurikulum sekolah di Indonesia mulai dari jenjang SD, SMP dan SMA. Luasnya kajian IPS berisi perpaduan konsep dasar ilmu-ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi (Susanto, 2013:139). Pendidikan IPS di sekolah menekankan pada cara atau bagaimana peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang nilai, sikap pengetahuan, serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata, khususnya kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Hakikatnya IPS di Sekolah Dasar (SD) memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi peserta didik sebagai warga negara sedini mungkin (Susanto, 2013: 138).

Pembelajaran IPS sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Dengan mempelajari IPS sudah semestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu yang pada akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.

Pembelajaran IPS tidak lepas dari berbagai permasalahan, dimana banyak siswa yang menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang disukai. Pada saat ini, banyak siswa yang kurang menaruh perhatian pada pelajaran IPS (Omolara, 2015) . Hal tersebut dikarenakan pada proses pembelajaran IPS cenderung dilaksanakan secara *teacher centered* sehingga kondisi yang demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru (Mikaningsih : 2014:30). Kemudian hal yang menyebabkan siswa kurang menyukai IPS adalah karena pembelajaran IPS yang diajarkan belum bermakna bagi siswa, dimana banyak siswa yang belum mampu menemukan benang merah antara mata pelajaran IPS dengan kegunaannya di dalam kehidupan nyata siswa (Chapin, 2014).

Berdasarkan temuan di lapangan terkait pembelajaran IPS pada hasil pengamatan yang dilaksanakan pada tanggal 9-21 Oktober 2017 di kelas V SDN 08 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya diperoleh informasi bahwa saat proses pembelajaran berlangsung siswa banyak siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran

baik itu pembelajaran secara klasikal maupun kelompok (terlihat kurang aktif bertanya maupun berpendapat dalam proses pembelajaran), dan banyak siswa yang permisi keluar kelas, bahkan ada beberapa siswa saat pembelajaran IPS berlangsung permisi sebanyak 3 kali.

Selanjutnya, saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas terlihat siswa berbicara dengan temannya atau sebangkunya dan bahkan melakukan kegiatan lain selain kegiatan pembelajaran seperti mencoret-coret buku, tangan, meja, dan mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain. Selain itu saat guru menggunakan pembelajaran diskusi teman sebangku, siswa bukannya berdiskusi tentang materi yang dibahas tetapi lebih asyik membicarakan hal lain dan bahkan ada yang berlari kesana kemari ke tempat teman lain serta tidak mempunyai tanggung jawab atas pertanyaan diskusi yang telah diberikan oleh guru, apabila diberi tugas/latihan siswa cenderung kurang bersemangat yang ditandai dengan keluhan yang disampaikan siswa kepada guru seperti “banyaknya buk” atau “malas saya buk”. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar/rasa ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPS masih rendah.

Selain minat belajar, permasalahan lain yang juga sering ditemukan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah hasil belajar IPS siswa yang masih rendah. Hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari evaluasi atau tes dan aspek lainnya yang dikuantitatifkan serta tercermin dari nilai yang diberikan oleh guru pada akhir masa belajar (Lestari, 2015). Rendahnya hasil belajar siswa ditunjukkan oleh hasil belajar siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum atau KKM (Ningsih, Soetjipto, Sumarni, 2017).

Berdasarkan dokumentasi hasil UTS semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS memiliki rata-rata kelas yang rendah. Masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sehingga harus mengikuti remedial.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat dan hasil belajar adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat. Metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler adalah faktor ekstern yang mempengaruhi minat belajar siswa (Al-Fuad dan Zuraini, 46). Selain itu, siswa yang tidak mengerti arah tujuan mata pelajaran yang dipelajari, tidak terlatih untuk berpikir yang berat, dan juga cara mengajar guru yang kurang menarik baik dari cara penggunaan media maupun menerapkan model pembelajaran juga bisa mejadi faktor yang dapa mempengaruhi minat belajar (Damayanti dkk, 2016: 23).

Dalam melaksanakan pembelajaran IPS di kelas, guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran IPS secara menarik dan menyenangkan. Hal itu dikarenakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat memunculkan minat dan semangat siswa dalam belajar. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah mampu menyusun pembelajaran yang menarik agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model *Quantum Teaching*.

Quantum Teaching adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya (DePorter, Reardon, dan Singer-Nourie, 2014:32-34). *Quantum Teaching* bersandar pada konsep “*Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa perlu dibuka skemanya untuk kemudian dihantarkan ke dalam materi pelajaran. Sehingga siswa dapat menemukan kaitan antara materi pelajaran dengan kehidupannya dan membuat pelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dalam *Quantum Teaching* juga disertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.

Quantum Teaching dapat memudahkan dan memotivasi siswa karena adanya unsur seni yang terarah untuk semua mata pelajaran. *Quantum Teaching* merupakan cara baru yang memudahkan kegiatan pembelajaran, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah untuk segala mata pelajaran (Wena, 2009:160). Penggunaan model *Quantum Teaching* dipilih karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh (Hutari dkk (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model *Quantum Teaching* dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa.

Hasil penelitian Dean Putra Adoe dkk (2016) menunjukkan penerapan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa. Penelitian Jatminika Ningsih Alani Mikaningsih (2014) menunjukkan bahwa Metode *Quantum Teaching* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dan hasil penelitian (Yekti

Prasetyani & Marimin) juga menunjukkan bahwa hasil belajar dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Kata *Quantum* memiliki arti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas (A'la, 2010:21).

Quantum Teaching adalah perubahan belajar yang meriah, serta menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar Riyanto (2010: 199). *Quantum Teaching* adalah panduan praktis dalam mengajar yang berusaha mengakomodasi setiap bakat siswa atau dapat menjangkau setiap siswa (Collin Rose, dalam Fathurrohman, 2015:179). *Quantum Teaching* merupakan cara baru yang memudahkan proses pembelajaran dengan memadukan unsur seni dan pencapaian terarah, yang dapat diterapkan disegala mata pembelajaran (Wena, 2009:160).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* adalah suatu model pembelajaran yang meriah dengan mengaktifkan interaksi-interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi pencapaian keberhasilan siswa dan dapat mengakomodasi bakat siswa dalam belajar.

Menurut DePorter dkk (2010:36-37) *Quantum Teaching* memiliki lima prinsip, yaitu:

- 1) Segalanya berbicara, dimana seluruh lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, hendaknya dirancang untuk membawa

pesan belajar yang dapat diterima oleh siswa. Semua rancangan kurikulum dan pembelajaran guru, gerakan, kata-kata dan tindakan guru serta seluruh kondisi lingkungan harus dapat membawa pesan belajar bagi siswa.

- 2) Segalanya bertujuan, yaitu semua yang terjadi dalam pembelajaran mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan terkontrol. Segala sumber dan fasilitas yang terlibat dalam pembelajaran digunakan untuk membantu perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Pengalaman sebelum pemberian nama, dimana proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Maksudnya, sebelum siswa belajar mengidentifikasi, mengkonseptualisasi, dan mengkategorikan hendaknya siswa telah memiliki pengalaman informasi terkait dengan upaya pemberian nama tersebut. Mengakui setiap usaha, dimana pada langkah ini siswa berhak atas pengakuan guru dan siswa lainnya atas kecakapan, rasa percaya diri dan usaha belajar yang dilakukan siswa. Pengakuan ini sangat penting agar siswa selalu berani melangkah ke bagian pembelajaran berikutnya. Seorang guru harus mengakui dan memperkuat bahwa apa yang siswa lakukan sudah sesuai dengan aturan dan terus memberikan motivasi agar siswa mampu berkembang dan terus belajar.
- 3) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan, setiap usaha dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran layak untuk dirayakan. Dengan perayaan ini diharapkan dapat memberi umpan balik dan motivasi

untuk kemajuan peningkatan hasil belajar selanjutnya. Langkah ini harus diterapkan agar keinginan siswa untuk belajar akan tumbuh dan berkembang. Selain itu, Fathurrohman (2015 : 180-181) juga mengemukakan enam prinsip *Quantum Teaching*, yaitu :

- a) Segalanya berbicara
- b) Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar
- c) Segalanya bertujuan
- d) Pengalaman sebelum pemberian nama. Artinya adalah siswa dapat memperoleh kesimpulan dari apa yang mereka pelajari
- e) Akui setiap usaha. Artinya siswa patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka saat pembelajaran
- f) Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan. Artinya adalah perayaan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip harus diterapkan dalam *Quantum Teaching* dimaksudkan agar terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan, karena dalam *Quantum Teaching* segalanya berbicara, segalanya bertujuan, adanya pengalaman yang mendahului penamaan, adanya pengakuan terhadap setiap usaha, dan merayakan setiap keberhasilan.

Langkah pembelajaran *Quantum Teaching* dikenal dengan istilah TANDUR. Menurut Hamdayama (2014:76) , “TANDUR merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan”. Fathurrohman (2015 : 180-181) juga mengemukakan langkah *Quantum Teaching* yaitu TANDUR, yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tumbuhkan. Dalam hal ini mengacu pada fase menumbuhkan minat siswa. Guru sebagai pengajar pada fase ini dituntut untuk bisa menyiapkan sebuah kejadian menarik yang dapat mengundang minat siswa untuk membuka mata mereka dan menyerahkan segenap perhatian mereka kepada guru.
- 2) Alami. Dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Pengalaman belajar ini haruslah dapat mencakup segenap gaya belajar siswa, baik itu yang memiliki gaya belajar auditori, visual maupun kinestetik.
- 3) Namai. Dimaksudkan untuk menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi sebagai penanda.
- 4) Demonstrasikan. Yaitu menyediakan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka terima dari guru.
- 5) Ulangi. Dilakukan dengan cara *me-review* secara umum terhadap proses belajar di kelas. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui apakah materi yang diberikan sudah atau belum dipahami oleh siswa.
- 6) Rayakan. Adalah pengakuan terhadap hasil kerja siswa di kelas dalam hal perolehan

keterampilan dan ilmu pengetahuan. Rayakan dapat dilakukan dalam bentuk pujian, memberikan hadiah atau tepuk tangan.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari seluruh faktor yang berhubungan dengan guru dan murid. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pembelajaran. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran atau justru sebaliknya ia tidak tertarik dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Ketertarikan siswa ini merupakan salah satu tanda minat.

Tinggi atau rendahnya minat siswa terhadap suatu pembelajaran sangat penting untuk diketahui. Untuk mengukur seberapa besar minat siswa tersebut maka diperlukanlah alat ukur minat itu sendiri atau yang disebut dengan indikator minat belajar. Menurut Lestari dan Mokhammad (2015:83) “indikator untuk mengukur minat belajar diantaranya 1) perasaan senang, 2) ketertarikan untuk belajar, 3) menunjukkan perhatian saat belajar, dan 4) keterlibatan dalam belajar”.

Minat belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran. Tinggi atau rendahnya minat belajar dapat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model yang tepat dalam pembelajaran akan mampu membangkitkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPS.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Quantum Teaching*. Model ini mampu mempengaruhi minat belajar

siswa. Hal ini dapat dari pelaksanaan pembelajarannya. Model ini dalam pelaksanaannya mengikuti langkah yang disingkat dengan nama TANDUR.

Beberapa penelitian telah membuktikan pengaruh model *Quantum Teaching* terhadap minat belajar siswa. Hasil penelitian Lestari dan Mokhammad (2015:83 menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum teaching* memiliki dampak dalam minat belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya minat belajar siswa dalam setiap siklus pembelajaran. Selanjutnya penelitian Eni Purwanti (2011) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum teaching* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian Herlina dkk menunjukkan adanya pengaruh model *Quantum teaching* dimana, minat belajar siswa dapat meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Quantum Teaching*.

Berhasil tidaknya guru dalam membelajarkan siswa tergantung dari proses yang dialami siswa dalam belajar yang dibuktikan oleh hasil belajar. Menurut Susanto (2013:5), “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan mengajar.”

Pengertian hasil belajar yang diungkapkan oleh Suprijono (2012: 5) adalah “pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Purwanto (2011:34) juga mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku siswa tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian eksperimen. Di dalam penelitian ini, dilakukan manipulasi kondisi dengan melakukan *treatment* atau menciptakan sebuah kondisi atau rangsangan pada subjek yang diteliti. Penelitian ini termasuk *quasi experiment* (eksperimen semu) karena variabel tidak dapat dikontrol sepenuhnya sebagaimana eksperimen murni. *Quasi Experimental* (eksperimen semu) digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2012:77).

Tempat penelitian dilaksanakan di SD negeri 08 Pulau Punjung Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Sedangkan waktu penelitian direncanakan dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2019 dengan mengikuti jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian eksperimen. Pada prinsipnya, penelitian eksperimen yang peneliti lakukan bertujuan untuk melihat minat dan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diajar menggunakan pendekatan konvensional.

Data minat belajar siswa pada penelitian ini diperoleh dari angket minat belajar. Angket minat belajar terdiri dari empat indikator yang diuraikan menjadi 36 butir pernyataan. Angket ini diberikan kepada kelas eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran.

Berikut ini dijabarkan data minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol sebelum dilakukan tindakan atau dilaksanakannya pembelajaran. Tes minat belajar ini diberikan sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran di kedua kelas sampel. Data ini bertujuan untuk melihat dan membandingkan minat awal siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kedua sampel kelas. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data *Pretest* minat Belajar Siswa

Kelas	<i>Pretest</i>	
	Rata-Rata Skor	Rerata Persentase
Eksperimen	83,05	46,14 %
Kontrol	85,59	47,55 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata minat belajar siswa kelas eksperimen lebih rendah dari pada rata-rata minat belajar siswa kelas kontrol. Rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* adalah sebesar 83,05 dengan persentase pencapaian sebesar 46,14%. Selanjutnya, data rata-rata minat belajar siswa yang diperoleh pada kelas kontrol sebelum dilakukan pembelajaran adalah sebesar 85,59 dengan persentase pencapaian sebesar 47,55%.

Skor atau rata-rata minat belajar yang diperoleh dari di kedua kelas masih rendah. Namun minat belajar siswa pada kelas kontrol lebih tinggi daripada di kelas eksperimen. Berdasarkan data di atas, minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan.

Berikut ini dijabarkan data minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol

setelah dilaksanakannya pembelajaran atau sesudah diberikan perlakuan. Tes minat belajar ini diberikan setelah dilaksanakannya proses pembelajaran di kedua kelas sampel. Data ini bertujuan untuk melihat dan membandingkan minat siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kedua sampel kelas setelah dilaksanakannya perlakuan yaitu model *Quantum Teaching* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Data *Posttest* Minat Belajar Siswa

Kelas	<i>Pretest</i>	
	Rata-Rata Skor	Rerata Persentase
Eksperimen	83,05	46,14 %
Kontrol	85,59	47,55 %

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* adalah sebesar 125,05 dengan persentase pencapaian sebesar 69,47%. Hal ini memperlihatkan bahwa minat belajar siswa pada kelas eksperimen ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya rata-rata minat belajar siswa pada kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran adalah sebesar 106,86 dengan persentase pencapaian sebesar 59,37%. Hal ini juga memperlihatkan bahwa minat belajar siswa pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum diberikannya perlakuan.

Walaupun siswa di kedua kelas sampel ini mengalami peningkatan minat belajar, namun dari data tersebut menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Berdasarkan data di atas, rata-rata skor minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan.

Berikut ini dijabarkan data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol sebelum dilaksanakannya pembelajaran atau sebelum diberikan perlakuan. Data ini bertujuan untuk melihat dan membandingkan hasil belajar siswa di kedua sampel kelas sebelum dilaksanakannya perlakuan yaitu model *Quantum teaching* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3. Data *Pretest* Hasil Belajar kognitif Siswa

No.	Kelas	N	\bar{x}	x _{min}	x _{max}	S
1	Eksperimen	22	50,59	35,49	70,97	9,30
2	Kontrol	22	54,99	41,94	70,97	8,18

Keterangan:

n : jumlah siswa

x : rata-rata

X_{max} : nilai maksimum

X_{min} : nilai minimum

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih rendah dari pada rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol. Terlihat rata-rata *pretest* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 50,59 dan rata-rata *pretest* hasil belajar siswa pada kelas kontrol adalah 54,99.

Pada *pretest*, nilai maksimum siswa yang diperoleh siswa pada kelas kontrol sama dengan nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen yaitu 70,97. Sedangkan nilai minimum yang diperoleh siswa kelas eksperimen yaitu 35,49 dan nilai minimum yang diperoleh siswa pada kelas kontrol yaitu 41,94. Hal ini berarti hasil belajar siswa kelas eksperimen ke lebih rendah dari pada siswa yang kelas kontrol.

Pada tabel untuk *pretest* hasil belajar di atas juga diperoleh simpangan baku di kedua kelas sampel. Kelas eksperimen memiliki simpangan baku sebesar 9,30 dan kelas kontrol memiliki simpangan baku sebesar 8,18. Perhitungan nilai simpangan baku bertujuan untuk mengetahui keragaman suatu kelompok data. Perhitungan simpangan baku pada tabel 4.3 atas memperlihatkan bahwa keberagaman kelompok eksperimen lebih banyak dibandingkan kelas kontrol dan penyimpangan terhadap rata-rata lebih tinggi. Hasil belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4. Data *Posttest* Hasil Belajar Siswa

No	Kelas	N	\bar{x}	x _{min}	x _{max}	S
1	Eksperimen	22	85,2	74,19	100	6,94
2	Kontrol	22	77,3	67,74	90,32	6,09

Keterangan:

n : jumlah siswa

x : rata-rata

X_{max} : nilai maksimum

X_{min} : nilai minimum

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa Rata-rata *posttest* hasil belajar siswa yang

diajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* adalah 85,2 dan rata-rata *posttest* hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional adalah 77,3. Rata-rata *posttest* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi daripada rata-rata *posttest* hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional, karena terdapat perlakuan yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran.

Nilai maksimum siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai maksimum siswa adalah 100 dan pada kelas kontrol nilai maksimum siswa adalah 90,32. Nilai minimum siswa pada kelas eksperimen juga lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai minimum siswa adalah 74,19 dan pada kelas kontrol nilai minimum siswa adalah 67,74.

Pada *posttest*, kelas eksperimen memiliki simpangan baku sebesar 6,94 dan kelas kontrol memiliki simpangan baku sebesar 6,09. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *posttest* di kelas eksperimen lebih bervariasi daripada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data minat dan hasil belajar siswa kelas V SDN 08 Pulau Punjung yang diteliti, menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model *Quantum Teaching* baik secara keseluruhan, baik dari segi minat maupun hasil belajarnya. Secara empiris ini terbukti dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dilakukan pembahasan. Dalam pembahasan ini, diuraikan dua pokok kajian yang dikaitkan dengan acuan teori yang relevan, yaitu: (a) perbedaan minat belajar siswa yang diajar

dengan model *Quantum Teaching* dan pendekatan konvensional, dan (b) perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model *Quantum Teaching* dan pendekatan konvensional.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari seluruh faktor yang berhubungan dengan guru dan murid. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pembelajaran. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran atau justru sebaliknya ia tidak tertarik dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Ketertarikan siswa ini merupakan salah satu tanda minat. Minat belajar belajar sendiri yaitu perhatian, rasa suka dan rasa ketertarikan siswa terhadap belajar secara alami tanpa ada yang memaksa atau menyuruhnya (Slameto, 2010:180). Minat belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya yaitu model pembelajaran yang digunakan guru saat proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Faud dan Zuraini (2014:45-46) juga mengungkapkan bahwa salah faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu metode/model mengajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Pembuktian bahwa minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Peneliti menggunakan dua kelas sebagai sampel untuk membandingkan pengaruh model terhadap minat belajar siswa. Kelas pertama sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model *Quantum*

Teaching dan kelas kedua sebagai kelas kontrol tidak diberikan perlakuan atau menggunakan model konvensional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa minat belajar siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi daripada minat belajar siswa kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rerata hasil tes minat belajar pada siswa yang diajar dengan model *Quantum teaching* adalah 125,05 atau lebih tinggi dari rerata hasil tes minat belajar pada siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional dengan rerata sebesar 106,86.

Model *Quantum Teaching* yang diterapkan di kelas eksperimen menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Pada model pembelajaran *Quantum Teaching* terdapat langkah yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Langkah awal model *Quantum Teaching* adalah tumbuhkan. Pada fase ini guru membuka skemata siswa dengan memasuki dunia siswa dan membawanya ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan menciptakan relevansi antara dunia siswa dengan materi pelajaran. Selanjutnya, siswa dapat dengan mudah memaknai AMBAK (Apa Manfaatnya BAgiKu?) (DePorter dkk, 2010:128). Apabila siswa mengetahui manfaat materi pelajaran maka siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari hal tersebut, karena materi yang akan dipelajari dirasa berguna bagi kehidupannya. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, motivasi belajar siswa bisa meningkat (Cetin-Dindar, 2015).

Selain itu, dalam *Quantum Teaching* terdapat langkah rayakan. Mengadakan perayaan akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dan

bertanggungjawab dalam kegiatan pembelajaran. Menurut DePorter (2012:63) perayaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran akan mengajarkan kepada siswa tentang motivasi yang hakiki. Siswa akan menanti kegiatan pembelajaran yang menggembarakan dan membangun keinginan untuk sukses. Perayaan yang dilakukan dapat berupa tepuk tangan dengan berbagai variasi. Selain perayaan, pengakuan terhadap usaha yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan salah satu prinsip *Quantum Teaching* juga mampu membangkitkan percaya diri dan minat siswa untuk terus belajar.

Berbeda dengan Model *Quantum teaching*, pendekatan konvensional menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Pada umumnya, penyampaian pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru selalu mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa lebih banyak menerima dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Djaafar (2001:3) yang menyatakan bahwa metode belajar konvensional merupakan metode yang berorientasi pada guru, hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru. Tidak ada kesempatan bagi siswa untuk ikut memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran. Siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional cenderung tidak percaya diri, tidak punya motivasi belajar, hanya menunggu informasi dari guru dan tidak terbiasa bekerja keras, belajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan.

Hal ini dapat dilihat pada saat penelitian berlangsung, siswa yang diajar dengan pendekatan

konvensional menunjukkan sikap pasif. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat, serta menjawab pertanyaan guru jika guru bertanya. Tidak punya inisiatif untuk melakukan komunikasi dengan sesama siswa untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Kemudian mengerjakan latihan yang ditugaskan oleh guru.

Dominasi guru dalam pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa kurang berperan aktif dan lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan, karena pada pembelajaran siswa berperan sebagai objek belajar pasif yang kegiatannya mendengarkan uraian guru, belajar sesuai dengan kecepatan guru mengajar dan mengikuti tes mengenai bahan yang dipelajari (Nasution, 1995:209). Hasil tes belajar siswa pada kelas kontrol memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa cukup memperoleh hasil yang baik namun masih kalah tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Model *Quantum Teaching*.

Hasil belajar siswa merupakan pencapaian siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini pengaruh model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa ditentukan dari perbandingan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Hasil pengujian hipotesis kedua mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa kelas

eksperimen yang diajar menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rerata hasil belajar pada siswa yang diajar dengan model *Quantum Teaching* adalah 85,2 atau lebih tinggi dari rerata hasil belajar pada siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional dengan rerata sebesar 77,3.

Hasil analisis data juga diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan uji t diperoleh varians gabungan kedua sampel adalah 42,682 untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan 42, sehingga t_{hitung} yang dihasilkan adalah 4,041. Sedangkan t_{tabel} yang diperoleh adalah 2,0189. Karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *Quantum Teaching* dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pendekatan konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dengan minat belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan konvensional pada pembelajaran IPS di Kelas V SD. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan model *Quantum Teaching* terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran IPS di Kelas V SD.

Selain itu, hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum*

Teaching dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan konvensional pada pembelajaran IPS di Kelas V SD. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Kelas V SD.

REFERENSI

- Al-Fuad, Zaki & Zuraini. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas I SDN 7 Kute Panang. *Jurnal Tunas Bangsa* Vol 2 No 2. ISSN 2355-0066
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- A'la, Miftahul. 2010. *Quantum Teaching Melejitkan Potensi Guru-Murid Seoptimal Mungkin*. Diva Press : Yogyakarta
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana : Jakarta
- Chapin, J. R. (2006) Introduction: do elementary school students and their teachers really dislike social studies? *The Social Studies*, 97 (5), 187-188, diunduh dari <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.3200/TSSS.97.5.187-188?journalCode=vtss20>
- Damayanti, Leni dkk. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe TANDUR untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *JP2EA* Vol. 2 No. 1
- DePorter, Bobby. 2010. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung : Kaifa
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum Teaching: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Ary Nilandari. Bandung: Kaifa
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta : Ar-Ruz Media
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Hutari, dkk. 2015. Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Model Quantum Teaching di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 3 No. 2
- Lestari, dan Mokhammad. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : Refika Adimata
- Mikaningsih, Jatminika Ningsih Alani. 2014. Penerapan Metode Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Ii Sdn Ganding 1 Sumenep. *Pedagogia* Vol:3 No 1
- Ningsih, Soetjipto, B. E., & Sumarni, (2017). Improving the students' activity and learning outcomes on social sciences subject using round table and rally coach of cooperative learning model. *Journal of Education and Practice*, 8 (11).
- Omolara, S.R. (2015). Teachers' attitudes: a great influence on teaching and learning of social studies. *Journal of Law, Policy and Globalization*, Volume 42, 131-137.
- Pupuh, Fathurrohman dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Purwanti, Eni & Salamah. 2011. Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Quantum Teaching iswa Kelas V SD Tegal Sari Srigading Sanden Kabupaten Bantul. *Jurnal Sosialita* Volume 3 Nomor 4
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Purwanto, Ngalim. 2013. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Prasetyani, Yekti dan Marimin Syamsu Hadi. 2012. Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching dengan Metode Konvensional dalam Hasil Belajar Siswa. *EEAJ* Vol. 1 No 2

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group